

Anatomi

Bilik Data

Edisi ini akan melanjutkan pertunjukan wayang dengan lakon “Jurus-Jurus Memilih Rektor.” Kita akan melakukan studi banding ke sejumlah benua, untuk mengamati bagaimana beberapa universitas tersohor memilih rektor.

Hlm. 3

SapuJagad UII

Hasil jajak pendapat mengenai kinerja rektorat selama ini, siapa yang diharapkan akan mengelola UII, dan perspektif universitas ke depan.

Hlm. 10

Redaksi

Penanggungjawab

Aden Wijdan SZ. (Direktur PSI)
Suparman Marzuki (Direktur PUSHAM)

Pemimpin Redaksi

Imam Samroni

Redaktur Pelaksana

Yusdani, M. Latif Fauzi, M. Roem Syibly, Edi Safitri, Eko Riyadi, M. Lubabul Mubahitsin

Kantor Redaksi

Pusat Studi Islam UII
Jl. Cik Di Tiro no. 1 Yogyakarta
Telp. (0274) 7424494
Website: www.psi-uii.com

media jurk@m dapat diakses di
www.psi-uii.com
www.pushamuii.org

■ Salam Redaksi

Jadi, Inilah Sikap Ketidakhadiran

UNTUK kali yang pertama adalah ucapan terima kasih—sekaligus permohonan maaf— atas apresiasi terhadap jurk@m Edisi 1. Bertandang ke sekretariat, pembicaraan dan SMS, *talkshow*, juga berita Pilrek di kampus perjuangan. Insentif moral inilah yang membuat kami terjaga untuk menyelenggarakan proses belajar sosial tentang relasi Islam-Demokrasi-Pilrek. Artinya, “bersih & bermartabat” menjadi kewajiban utama, bukan yang lain, apalagi untuk tujuan yang lain.

Pembaca yang mulia, kami mencatat latar yang musti kita telaah bersama. Merujuk prosedur demokrasi berpilrek, membicarakan nilai adalah apresiasi kebebasan memilih, dengan *aturan* yang mengacu peraturan Pilrek, *alatnya* pemilihan (langsung), dan *lembaga* penyelenggaranya yaitu KPP. Kita sudah sepakat dengan relasi ini. Sehingga, Pilrek sebagai proses belajar sosial adalah *fair*, adil, dan transparan. Siapapun yang terpilih dan yang tidak terpilih akan selalu menaati *code of conduct*. Lantas, bagaimana mendudukan ketidakhadiran (*absent*) dalam hajatan ini?

Sikap ketidakhadiran adalah pilihan. Lebih-kurangnya, partisipasi yang dinyatakan berbeda. Karena pemimpin adalah nyata-nyata manusia, bukan malaikat, maka sikap kontrol menjadi keniscayaan. Bahwa manusia bisa salah, tetapi sekaligus bisa belajar dari kesalahannya.

Secara etis, adanya sistem yang mengakui ketidaksempurnaan di dalam dirinya sendiri dan serta merta membuka diri untuk diperbaiki terus-menerus. Ketidakhadiran menasehati kita untuk berbagi, menjawab permasalahan dalam kesementaraan, dan mengingatkan betapa kita hidup bukan di dalam dunia absolut.

Jika tahun 1870 rel dibangun dan 1894 hampir enam juta orang Jawa naik kereta api, bukankah sejak itu transportasi membawa serta bahasa yang beragam dan menolak sabda tunggal? Bukankah waktu menjadi kronologi dan periodik, tidak lagi *petung* hari baik-buruk? Bahkan, bukankah kita sudah menjawab kalimat penutup dalam syair Quintus Horatius Flaccus, penyair Romawi yang lahir 65 SM, “*carpe diem, quam minimum credula postero*” (Raihlah hari ini, jangan terlalu percaya pada esok). Kita membacanya, rektorat bukanlah kepentingan periuk sesaat, bahkan apresiasi untuk bersikap *absent* (golongan putih) sekalipun.

Di dalam kepemimpinan Rektorat sekarang yang kondusif, di tengah padatnya jadwal pilrek, ketatnya rapat yang menghasilkan rapat, hangatnya perhatian BW, KPP, juga calon pemilih, perkhidmatan kita mengulangkan: Selalu ada waktu untuk minum kopi di sekretariat. Alhamdulillah.



■ Tajuk

Mengapa Jajak Pendapat?

"NAK, Khalifah Umar tidak akan tahu kok. Dengan menambahkan air ke dalam susu, maka keuntungan dan penjualan kita akan meningkat."
 "Khalifah mungkin tidak tahu, Bu. Tetapi Penciptanya Khalifah niscaya tahu tindakan kita ini."

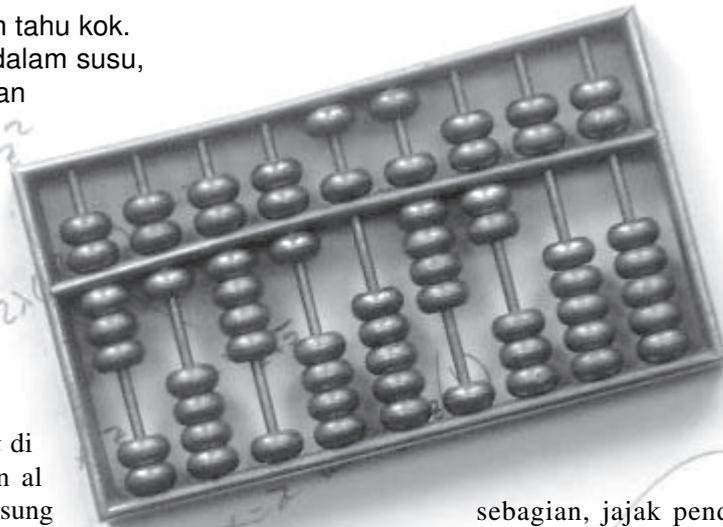
Mendengar dialog *wong cilik* di teritori pinggiran ini, 'Umar ibn al Khattab radhiyaLlaahu 'anhu langsung pulang dari inspeksi mendadak, untuk membangunkan anaknya yang tidur nyenyak. "Hai Abdullah, sudah saya dapatkan jodoh yang baik buat kamu, seorang gadis miskin yang mulia akhlakunya." Abdullah menuruti pilihan ayahnya. Mereka dinikahkan, dan kelak menurunkan sosok yang dicatat sejarah: 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz.

Pembaca yang mulia, mengarifi kisah di atas, kita mengapresiasi Khalifah Umar yang lebih mengapresiasi pelacakan data primer. Dengan ketajaman intuisi dan kejernihan batinnya, Khalifah ke-2 mengambil kebijakan strategis. Dengan semangat yang sama, sembari memperhatikan kian beragamnya ummat dengan kepentingannya, kita juga dapat mengambil keputusan berdasar arahan ilmu *zhahir* yang telah mempunyai kode etik internasional: misalnya statistika. Untuk itulah, dilakukan jajak pendapat dalam pemilihan rektor.

Kita berharap, data sekunder hasil jajak pendapat mampu menyatakan preferensi pemilih mengenai kinerja rektorat selama ini, siapa yang diharapkan akan mengelola UII, dan perspektif universitas ke depan. Dengan norma yang benar untuk menghasilkan kelayakan informasi, untuk

sebagian, jajak pendapat juga diharapkan dapat memengaruhi proses pemilihan rektor. Atau, semacam "peta kemungkinan" dan "peluang sejarah" bagi sivitas akademika untuk merevitalisasi demokrasi. Jadi, inilah kerja berdemokrasi yang meniscayakan partisipasi pemilih dan sikap responsif calon rektor.

Tentu saja hasil jajak pendapat ini dapat dibaca dan ditafsirkan oleh siapapun. Dalam kasus yang berbeda, kita juga kerap menemui: Capres versi SMS, kabinet hasil polling, dosen unggul lewat angket, dan sebagainya. Artinya, jajak pendapat tentang Pilrek tetap menegaskan risalah rapat *Indonesische Vereeniging* di Rotterdam, 8 Februari 1925, yang merekam pernyataan Bung hatta, bahwa "pergerakan rakyat timbul bukan karena pemimpin bersuara, tetapi pemimpin bersuara karena ada pergerakan." *Wallahu a'lamu bi ash-shawab.*



■ Bilik Data

Jurus-jurus Memilih Rektor

“satoe lagi dari sajap timoer kampoes perdjoeangan sesoeda primbon globalisasi, atlas kampus lima benoea, en soerat kepertjajaan tjik di tiro inilah lakon will transform you from condong catur, taman siswa, demangan community unto a phantasmagoria: Ull 2020.”



“Lakonnya apa, pak dalang?” interupsi para penonton di barisan belakang layar pertunjukan tak sabar. Goro-goro sudah dibuka kembali.

Pembaca yang mulia, jurk@m Edisi 2 akan melanjutkan pertunjukan wayang dengan lakon “Jurus-Jurus Memilih Rektor”. Kita akan melakukan studi banding ke sejumlah benua, untuk mengamati bagaimana beberapa universitas-universitas tersohor memilih rektor. Pemingkatan universitas yang digunakan merujuk versi *The World's Top 200 Universities* dari *The Times Higher Educational Supplement* (October 28, 2005) dan *Academic Ranking of World Universities 2005* (ARWU Top 500 World Universities).

Jurusan Nama-nama Rektor

Untuk itu, sebelum jalan-jalan (baca: studi banding), penting kiranya untuk mengklarifikasi lebih dulu hal-ihwal istilah “rektor” beserta varian sebutannya. Rektor, yang diambil dari bahasa latin “regere” (Inggris: ‘ruler’), adalah sebutan untuk jabatan eksekutif tertinggi dalam suatu universitas. Istilah ini banyak digunakan di Eropa, mencakup Italia, Jerman,

Skandinavia (Denmark, Swedia, Norwedja, dll), Benelux (Belgia, Nederland, Luxemburg), Meksiko, Spanyol, Portugal, dan Skotlandia. Beberapa universitas menyebutnya dengan *Rector Magnificus* atau *Lord Rector*. Di Inggris, jabatan tersebut biasanya disebut *Chancellor*, seperti di Oxford dan Cambridge. Namun ada pula beberapa universitas yang menyebutnya *President* atau *Warden*. Sebutan *Chancellor* ini diikuti juga oleh negara-negara Anglo-Saxon.

Jurusan Timur Tengah

Di Timur Tengah, kita menuju kota Mafraq, 65 km timur laut Amman, Yordania. Di hadapan kita berdiri megah kampus *Alal Bayt University*. Professor Adel Tweissi, *President of the University*, yang lebih cenderung bersifat manajerial, ditunjuk pihak Kerajaan. Lalu bagaimana dengan urusan akademis? Hal-hal yang menyangkut akademis ditangani masing-masing fakultas. Setiap fakultas memiliki dewan khusus yang terdiri para *Ustadz* (Professor). Dewan inilah yang menangani urusan yang bersifat akademis di kampus.

Masih dari Timur Tengah, ada universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, yang menjadi ‘icon’ dunia pendidikan Islam. *Syeikh* (Rektor) Al-Azhar ternyata tidak dipilih oleh mahasiswa atau karyawan, tapi ditetapkan melalui penunjukan oleh badan khusus yang dianggap berkompeten.

Jurusan Eropa

Jalan-jalan kita lanjutkan ke Inggris Raya. Ada Oxford (peringkat 4 versi Times; 10 ARWU) dan Cambridge University (peringkat 2 ARWU; 3 Times). *Chancellor Oxford* dipilih oleh anggota *Convocation*. Sejak reformasi 2000, keanggotaan *Convocation* terdiri dari para lulusan dan anggota *Congregation*. Cara votingnya menggunakan ‘the single transferable vote’ yang dipercaya merupakan cara termudah dari sistem ‘representatif-proporsional’ atau yang lebih masyhur disebut ‘alternative vote.’ Tujuannya adalah agar kandidat yang terpilih bisa didukung oleh suara yang sangat luas, sehingga bukan sekedar minoritas terbanyak. Sedangkan Cambridge University dipimpin oleh *Vice-Chancellor* yang dipilih untuk masa jabatan 7 tahun

oleh *Regent House* atas nominasi dari *Council*. Sekedar informasi, *Regent House* adalah lembaga yang memerintah universitas. Lembaga ini memiliki anggota sekitar 3000 orang dari berbagai elemen.

Pada empat universitas tua di Skotlandia, yaitu St Andrews, Glasgow, Aberdeen, dan Edinburgh, jabatan rektor dan pemilihannya diatur di *Statute of Westminster Parliament, Universities (Scotland) Act 1889*. Aturan tersebut menentukan bagaimana pemilihan rektor dilakukan di masing-masing universitas. Di St Andrews, Aberdeen, dan Glasgow University, pemilihan rektor diselenggarakan oleh Senat, dan rektor dipilih tiga tahun sekali oleh mahasiswa.

Di Edinburgh University, pemilihan rektor dilakukan oleh mahasiswa dan staf universitas. Yang menarik dari Edinburgh adalah bahwa untuk pertama kalinya Edinburgh akan mengadakan pemilihan rektor dengan 'online voting system' melalui internet pada tanggal 15 dan 16 Februari 2006. Mahasiswa dan staf bisa melakukan voting dengan mengakses MyEd portal. 'Online voting system' ini tidak dikhawatirkan menimbulkan kekacauan, sebab portal sudah dijamin keamanannya sedemikian rupa dan tidak bisa dimasuki oleh orang yang bukan mahasiswa atau staf.

Universitas yang menyelenggarakan pemilihan secara langsung, di antaranya adalah Oslo University, Norwegia, yang menurut versi ARWU menduduki peringkat 69 dunia (dua peringkat di atas Leiden University). Di Oslo, semua staf universitas dan mahasiswa (tanpa membedakan semester) memiliki hak suara tanpa pandang bulu. Padahal universitas tertua dan terbesar di Norwegia ini memiliki sekitar 30.000 mahasiswa and 4.600 pekerja. Oslo University benar-benar menerapkan prinsip 'one person one vote,' sehingga

semua pihak dalam universitas diberi hak suara sama.

Karena melibatkan semua pihak secara sama, maka untuk menjamin bahwa orang yang terpilih bukan hanya sekedar orang yang populer, Oslo University telah mengantisipasi dengan menyelenggarakan pendidikan politik yang sangat memadai. Sekitar sebulan sebelum pemilihan dilakukan, universitas Oslo diramaikan oleh gegap-gempita kampanye, seperti diskusi, debat kandidat, dan poster-poster. Masing-masing kandidat menyampaikan pandangannya tentang hal-hal yang menjadi tantangan terpenting universitas serta apa yang akan dilakukannya untuk mengatasi problem tersebut. Dengan demikian, ketika memilih, para pemilih sudah memiliki pandangan yang memadai tentang apa tantangan universitas, apa yang harus dilakukan untuk kemajuan universitas, dan siapa kandidat yang kiranya mampu dan memiliki pandangan terbaik untuk mengatasinya.

Jurusan Amerika Serikat

Sekarang marilah melihat universitas yang menduduki peringkat terbaik dunia, yaitu Harvard University, Amerika. Harvard dipimpin *President of University* yang menjadi 'chief administrator' universitas sekaligus *ex officio* Harvard Corporation. Dengan pengelolaan yang condong ke 'corporate,' Harvard dikenal sebagai 'decentralized university' dengan prinsip 'every tub on its own bottom,' sehingga masing-masing fakultas memiliki standar akademis dan anggaran tersendiri secara independen. Meskipun demikian, *President of Harvard* tetap berperan besar terutama dalam menentukan garis-garis besar rencana dan strategi universitas. Tidak begitu jelas bagaimana seseorang bisa menjadi *President of Harvard*. Namun yang pasti, penetapannya tidak melalui

pemilihan yang melibatkan mahasiswa atau staf universitas, melainkan lewat 'board of trustee' tertentu.

Dalam kasus Amerika, yang mengaku jawara demokrasi sekalipun, terdapat fondasi kelembagaan "Sang Penjaga Kemaslahatan Bersama" (*Platonic Guardian*), yang terpisah dan dipisahkan dari dinamika politik. Tanpa dipengaruhi suara dan desakan rakyat, ia mengelola elemen terpenting dari supremasi Amerika. Dalam perekonomian terdapat *The Federal Reserve* (The Fed, Bank Sentral Amerika), yang per 1 Februari 2006 dipimpin Ben Bernanke, menggantikan Alan Greenspan. Juga dalam hukum dan keadilan, ada *The Nine Solomon* (Sembilan Sulaiman, sembilan hakim agung) di tingkat federal/pusat dengan otoritas tertinggi. Merekalah yang praktis berkuasa seumur hidup. Setelah diangkat, tidak dapat diganti dan tidak lagi dapat dikontrol siapa pun. Agar tak terjangkau desakan dan tarik-menarik kepentingan politik praktis, mereka di-bai'at di langit kekuasaan. Tidak lebih dan tidak kurang, merekalah aktor-aktor yang oleh Plato disebut sebagai Filsuf-Negarawan (Rizal Mallarangeng:2001).

Apakah fondasi ini yang memapankan supremasi kampus-kampus Amerika, minus ramai-ramai pilrek yang secara periodik terulang? Mengapa yang kita "impor" hanya SKS, manajemen bisnis, dan sebagainya, tanpa menelaah landasan filsafatnya? Mengutip fatwa Derek Bok, mantan *President Harvard University*, terdapat tiga prinsip dasar agar kampus tetap relevan dengan masyarakat yang dilayani, yaitu kebebasan akademik, otonomi universitas, dan netralitas kelembagaan (L Wilardjo: 2004) sehingga tidak terperosok ke dalam petualangan politik.

Jurusan Indonesia

Kampus-kampus di persyarikatan Muhammadiyah, misalnya Universitas Muhammadiyah Palembang, pemilihan rektor dilakukan oleh Senat dengan memilih tiga orang calon melalui berbagai tahap. Tiga orang calon tersebut kemudian diajukan ke Pengurus Pusat Muhammadiyah untuk ditetapkan.

Di berbagai universitas BHMN, seperti di Universitas Sumatera Utara, Medan, pemilihan rektor dilakukan oleh Senat Akademik, untuk memilih lebih dari satu calon, yang kemudian diserahkan ke Wali Amanah. Lalu hasil dari Wali Amanah tersebut dibawa ke Menteri Pendidikan Nasional, di mana Menteri memiliki hak 35 persen suara untuk diberikan kepada orang yang ia kehendaki. Setelah Menteri memberikan suaranya tersebut, jelaslah siapa yang memiliki suara terbanyak. Orang dengan suara terbanyak inilah yang kemudian akan diangkat sebagai Rektor oleh Wali Amanah.

Lain lagi pemilihan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Menurut Statuta baru tahun 2000, pemilihan dilakukan dalam dua tahap. Pertama, mahasiswa minimal semester 5 dan dosen memilih untuk menjangking tiga orang calon. Tahap Kedua, tiga calon tersebut kemudian dipilih oleh dosen saja tanpa melibatkan mahasiswa. Calon yang terpilih selanjutnya diajukan ke Departemen Agama sebagai pihak yang berhak menentukan.

Bagaimana Jurusan Kampus Kita?

Sekelumit paparan di atas menunjukkan bahwa masing-masing universitas memiliki sistem manajemen tersendiri, yang bisa jadi berbeda satu sama lain. Tentang mekanisme pemilihan Rektor,

Jurusan Timur Tengah	2,1 km
Jurusan Eropa	0,7 km
Jurusan Amerika	1,4 km
Jurusan Indonesia	3,9 km
Jurusan Kampus Kita	?,? km

President, Chancellor, atau Warden, juga memiliki mekanisme tersendiri. Universitas-universitas terbaik dunia yang biasanya sudah berbasis riset (seperti Harvard, Cambridge, dan Oxford) ternyata tidak menyelenggarakan pemilihan rektor secara langsung yang melibatkan mahasiswa dan karyawan. Apakah dengan demikian berarti mereka tidak sadar demokrasi? Bukankah universitas-universitas itu adalah kandang para jago pemikir demokrasi yang kita anut teori-teorinya, yang *notabene* bukan jago kandang? Tentu jawabannya tidak sederhana, sebab ada banyak pertimbangan di sana.

“Pemaknaan demokrasi yang melulu hanya menekankan aspek pemilihan langsung adalah pemaknaan yang sangat dangkal,” dengan lugas sang dalang memulai lagi *tausiyah* demokrasi. Sang dalang *wanti-wanti*, bahwa terdapat prasyarat yang mencukupi (*the necessary and sufficient conditions*). Yaitu, jika tidak didasari dengan pendidikan politik yang memadai. Maka apa yang dikhawatirkan Sokrates (pencetus sekaligus korban pertama demokrasi) bahwa demokrasi bisa melahirkan orang ‘dungu’ sebagai pemimpin bukan mustahil terwujud. Pemilihan langsung memang dapat menjadi salah satu pilar penting perwujudan demokrasi, tapi ia bukan satu-satunya pilar.

Sesungguhnya, yang lebih penting dalam proses belajar berdemokrasi adalah bagaimana semua pihak dilibatkan dan punya

ruang penyaluran aspirasi dalam proses pengambilan kebijakan dari suatu kepemimpinan. Jika pemilihan pemimpin dilakukan secara langsung, tetapi setelah itu pemilih menyerahkan secara bulat urusan mereka kepada pemimpin tersebut, maka warga Athena telah mengajarkan bahwa bukannya demokrasi, melainkan ‘oligarki’.

Arkian, Goro-goro ini bukanlah *Fi Akhiriz-Zaman*. Harapan dibuat bersahaja: Semoga Pilrek UII mampu menjadi proses belajar berdemokrasi untuk civitas akademika UII khususnya dan masyarakat pendidikan pada umumnya. Jangan sampai kita mendemo demokrasi tentang pemilihan langsung, tetapi saat terselenggara, malah menginjak-injak demokrasi itu sendiri, apalagi sampai berkonflik-konflik tanpa resolusi konflik.

Sang dalang pun terpeleset dalam puisi “Duile Dagadu” (Darmanto Jatman) menjadi “Duile Merek-Pilrek,” ...*pakai merek-pilrek, cakil lupa ia denawe, batal nantang-nantang Arjune, malah asik ngerep merek-pilrek adu da dee, merek-pilrek sip. Pokoke merek-pilrek kaya rase, tak Selam tak Serani, tak Jawe tak Bali, tak Golkar tak Golput, pakai merek-pilrek semua sesudare. Merek-pilrek membebaskan kamu dari semangat suku, membebaskan anda dari belunggu SARA, pokoknye, bebas dari primordialisme dan sektarianisme dah!* Dok-dok-dok, inilah jurus-jurus memilih rektor. Lha, monggo.

■ SapuJagad UII

Metodologi Jajak Pendapat

A. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh civitas akademika UII yang memiliki hak pilih dan mahasiswa umum yang tidak memiliki hak pilih. Jumlah populasinya adalah 13.749 responden, dengan perincian; dosen 382, karyawan 367, mahasiswa pemilih 355 dan mahasiswa umum, 13.000. Dari seluruh populasi yang ada diambil sampel sebagai representasi dari populasi yang ada.

Dari keseluruhan sampel yang direncanakan ada 568 (4.13%) responden, namun hanya ada 344 responden yang kembali, berarti ada 60.6% responden yang mengisi jajak pendapat. Tidak kembalinya isian jajak pendapat sesuai dengan rencana, menurut data lapangan, ada sejumlah responden yang merasa ketakutan untuk mengisinya. Di samping karena keterbatasan kesempatan yang memang sangat singkat.

B. Teknik Sampling

Dari populasi yang ada, sampel dosen dan karyawan diambil 20% yaitu 149 responden, mahasiswa pemilih 50%, yaitu 177 responden dan mahasiswa umum 2%, yaitu 252 responden.

Pengambilan sampel 20% dari dosen dan karyawan dengan asumsi mereka lebih bersifat homogen di masing-masing klusternya, dibanding dengan mahasiswa yang cenderung heterogen, sehingga sampel untuk mahasiswa pemilih jumlahnya cukup besar, yaitu 50% responden.

Teknik sampling yang digunakan adalah *accident-cluster-proporsional sampling*. Pengambilan sampel dengan metode ini dapat dijelaskan bahwa penentuan responden dilakukan di lapangan secara acak. Namun begitu, bukan berarti siapa saja yang ketemu, melainkan sebelumnya peneliti mengidentifikasi ciri-ciri dari masing-masing kluster: dosen, karyawan, dan mahasiswa pemilih dan mahasiswa non-pemilih.

C. Lokasi Penelitian

Jajak pendapat ini dilaksanakan di seluruh fakultas di lingkungan kampus Universitas Islam Indonesia.

D. Teknik Analisis Data

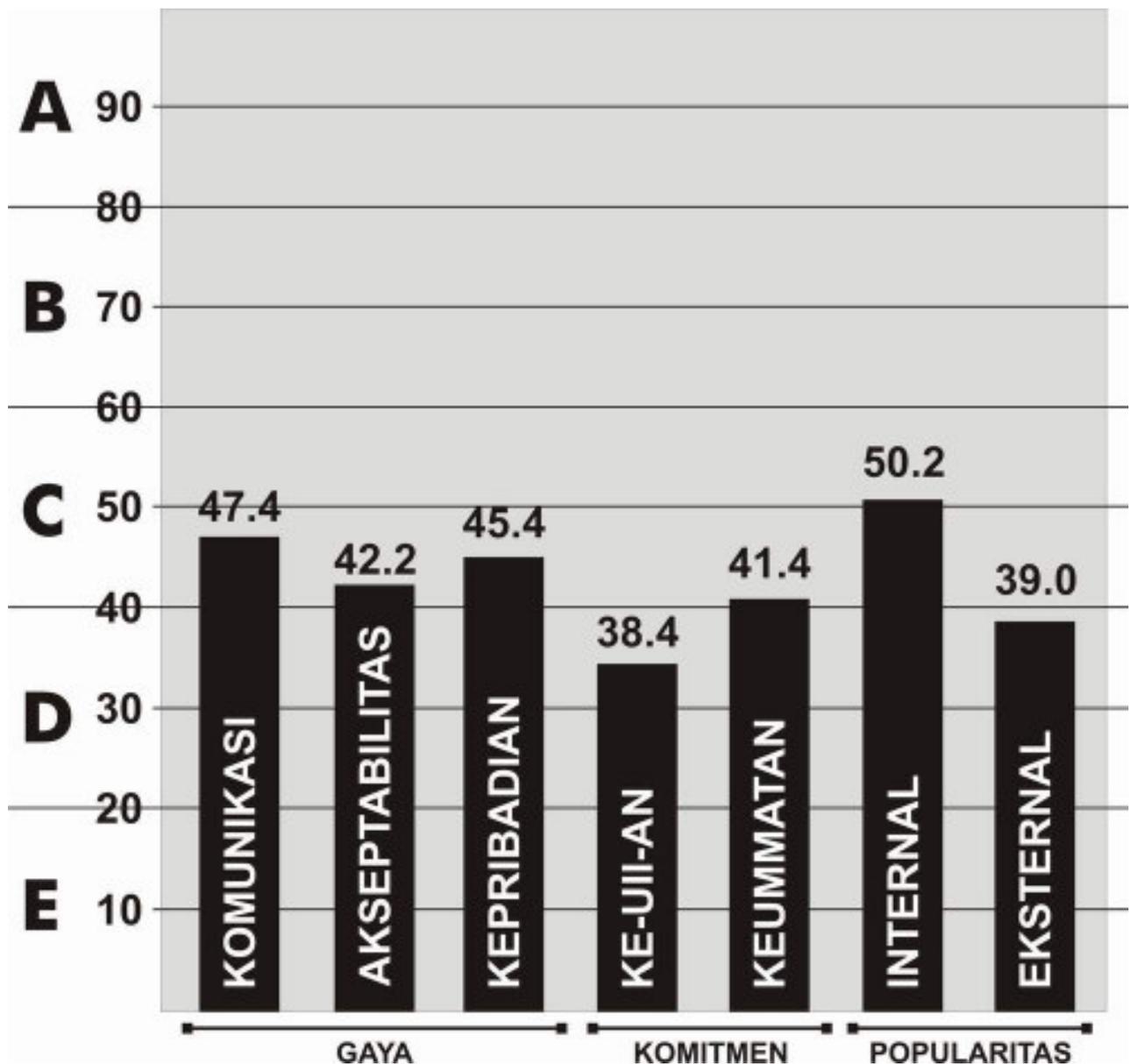
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif interpretatif di mana peneliti mendeskripsikan dan

menginterpretasikan data yang berhubungan dengan permasalahan. Upaya mendeskripsikan dan menginterpretasikan data mengenai kinerja rektorat dan harapan rektorat ke depan, didasarkan pada skor yang dihasilkan skala Likert. Skala dibuat dengan rentangan nilai terendah 0 dan tertinggi 4. Sementara itu, untuk menganalisa data tentang pilihan figur calon Rektor digunakan statistik sederhana, Frekuensi dengan penjelasan prosentase.

E. Kisi-kisi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Sub-sub Variabel
Kepemimpinan	Gaya	- Komunikasi - Akseptabilitas - Kepribadian
	Komitmen	- Ke-UII-an - Keummatan
	Popularitas	- Internal - Eksternal
Pilrek	Informasi	- Pengetahuan - Asal informasi
	Kepentingan	- Kemajuan UII - Peluang calon dari luar UII - Kemampuan manajerial
	Peraturan	- Rektor bergelar Doktor
	Profil Rektor	- Dari 32 calon Rektor - Di luar 32 calon - Rektor dari luar UII
	Ekspektasi	- Alasan - Program prioritas Rektor 2006-2010

Penilaian Responden terhadap Kinerja Rektorat 2002-2006



Keterangan:

A: 81-100 (Sangat Baik)

B: 61-80 (Baik)

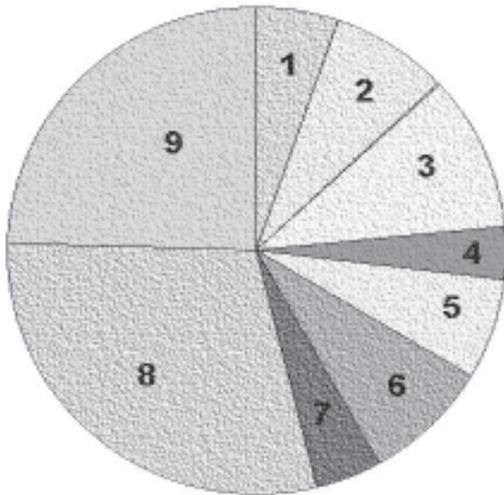
C: 41-60 (Cukup)

D: 21-40 (Buruk)

E: 0-20 (Sangat Buruk)

Balon Rektor Menurut

Pilihan Semua Responden (Dosen, Karyawan, Mahasiswa Pemilih, dan Mahasiswa non-Pemilih)



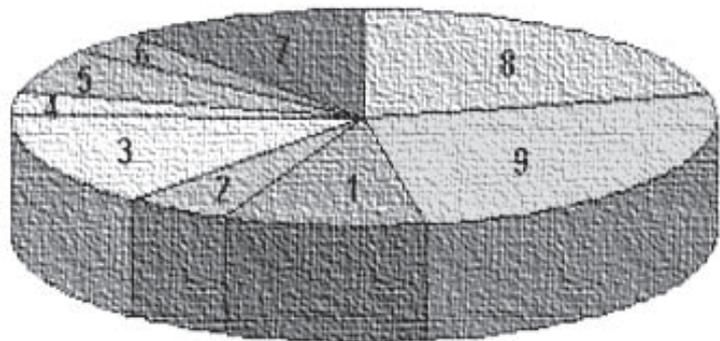
Keterangan:

1. Amir Mu'allim	5.2%
2. Dahlan Thaib	7.8%
3. Edy Suandi Hamid	10.2%
4. Jawahir Thontowi	3.8%
5. Luthfi Hasan	6.7%
6. Moh. Mahfud MD	8.1%
7. Widodo	4.4%
8. Lain-lain	29.4%
9. Tidak memilih	24.4%

Pilihan Responden yang Memiliki Hak Memilih (Dosen, Karyawan, dan Mahasiswa Pemilih)

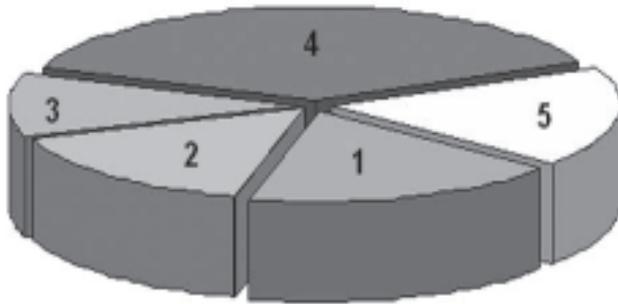
Keterangan:

1. Amir Mu'allim	9.1%
2. Dahlan Thaib	5.1%
3. Edy Suandi Hamid	14.2%
4. Jawahir Thontowi	2.8%
5. Luthfi Hasan	6.8%
6. M. Akhyar Adnan	3.4%
7. Moh. Mahfud MD	11.4%
8. Lain-lain	21.6%
9. Tidak memilih	25.6%



Hasil Jajak Pendapat

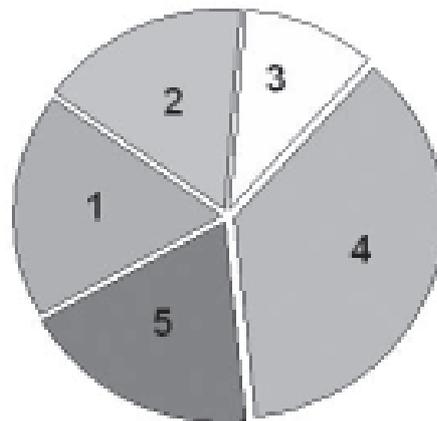
Balon Rektor versi Dosen



Keterangan:

1. Luthfi Hasan	17.8%
2. Edy Suandi Hamid	15.6%
3. Amir Mu'allim	11.1%
4. Lain-lain	37.8%
5. Tidak memilih	17.8%

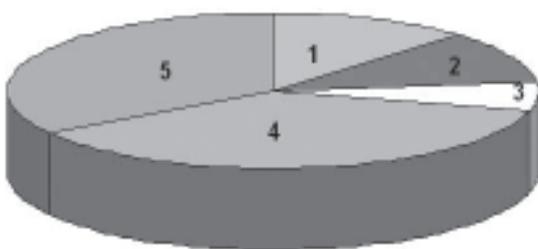
Balon Rektor versi Karyawan



Keterangan:

1. Edy Suandi Hamid	18.4%
2. Amir Mu'allim	16.3%
3. Moh. Mahfud MD	10.2%
4. Lain-lain	36.7%
5. Tidak memilih	18.4%

Balon Rektor versi Mahasiswa Pemilih



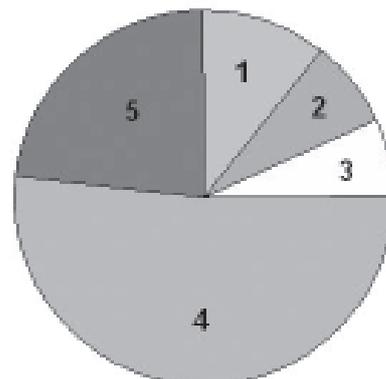
Keterangan:

1. Moh. Mahfud MD	12.2%
2. Edy Suandi Hamid	11.0%
3. M. Akhyar Adnan	6.1%
4. Lain-lain	36.6%
5. Tidak memilih	34.1%

Balon Rektor versi Mahasiswa Non-Pemilih

Keterangan:

1. Dahlan Thaib	10.7%
2. Widodo	7.7%
3. Luthfi Hasan	6.5%
4. Lain-lain	51.8%
5. Tidak memilih	23.2%

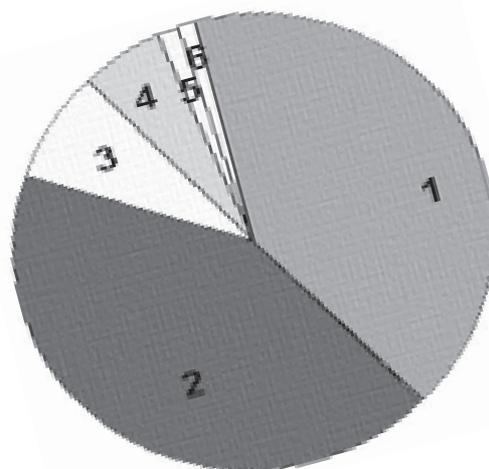


Pandangan Responden seputar Pilrek UII

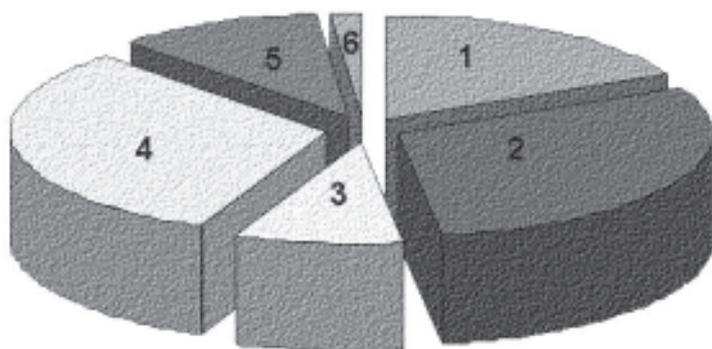
Tidak Ada Hubungan Pilrek dengan Kemajuan UII

Keterangan:

1.	Sangat Tidak Setuju	41.6%
2.	Tidak Setuju	42.4%
3.	Tidak Tahu	7.8%
4.	Setuju	5.5%
5.	Sangat Setuju	1.5%
6.	Tidak Menjawab	1.2%



Rektor UII Tidak Harus Bergelar Doktor



Keterangan:

1.	Sangat Tidak Setuju	17.7%
2.	Tidak Setuju	29.9%
3.	Tidak Tahu	8.7%
4.	Setuju	31.4%
5.	Sangat Setuju	10.5%
6.	Tidak Menjawab	1.74%

■ Sapu Jagad UII

Inilah Hasil Jajak Pendapat Kinerja Rektorat dan Pemilihan Rektor

JAJAK pendapat yang dilaksanakan selama empat hari mulai hari Rabu, 25 Januari 2006 s/d Sabtu, 28 Januari 2006 dibagi dalam dua variabel, yaitu kinerja rektorat 2002-2006 dan variabel pemilihan rektor 2006-2010.

Peneliti memasukkan variabel kinerja rektorat 2002-2006 sebagai penilaian publik UII (terutama pemilih) selain sebagai sebuah tradisi di kampus UII, - sebagaimana penilaian mahasiswa terhadap dosen, juga karyawan - juga sebagai tolak ukur terhadap bunga rampai perkembangan UII dari satu generasi kepemimpinan kegenerasi berikutnya, sehingga sunatullah bahwa "setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya" akan seiring dengan semangat yang dibangun dalam jajak pendapat ini.

Dalam jajak pendapat tentang kinerja rektorat, dipahami bukan rektor sebagai individu tetapi rektorat sebagai sebuah *teamwork*, yang terdiri dari rektor dan pembantu-pembantunya. Jajak pendapat tentang kinerja rektorat terbagi dalam tiga variabel, yaitu gaya, komitmen dan popularitas. Dari ketiga variabel tersebut ditemukan bahwa kinerja rektorat periode 2002-2006 secara umum kurang dari nilai cukup, yaitu di bawah angka 50.

Dari ketiga kriteria yang dinilai, sangat disayangkan sekali rektorat periode sekarang memiliki komitmen sangat buruk, dan justru memiliki popularitas yang menonjol secara intern. Selain itu, menurut responden rektorat memiliki gaya

komunikasi yang baik, ini terlihat dari 16 butir pertanyaan yang disajikan dengan skala likert, yang paling menonjol adalah bahwa rektorat periode 2002-2006 memiliki kemampuan kerjasama dengan pihak luar yang baik (53%), tetapi tingkat penerimaan responden terhadap kinerja rektorat kurang baik, hal ini dapat dilihat dari pendapat responden bahwa rektorat tidak aspiratif terhadap semua kepentingan (28%). Secara umum hasil kinerja rektorat dapat dilihat pada hal 7.

Pada variabel pemilihan rektor 2006-2010, jajak pendapat menampilkan langsung profil bakal calon rektor yang dipilih oleh responden, hal ini dimaksudkan agar publik tidak terjebak pada kriteria-kriteria belaka, namun sudah pada profil yang paling tepat menduduki orang pertama di UII. Hasil jajak pendapat ditemukan bahwa tidak ada satupun bakal calon yang dipilih oleh responden yang memiliki nilai mutlak, tapi justru ada perbedaan pada setiap clusternya. Secara umum, responden tidak mau menyebut nama bakal calon rektor.

Dari hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian ada yang ketakutan mengisi kolom pilihan bakal calon rektor yang disajikan, peristiwa ini ditemukan pada karyawan pusat dan pada mahasiswa kedokteran, dan yang lain memberikan alasan bahwa ini adalah rahasia responden. Responden yang merasa takut mengisi kolom pilihan bakal calon rektorat ini sebagai bukti bahwa masih ada gejala *unfair* di lingkungan kerja.

Secara umum, dari 32 profil yang disajikan dalam jajak pendapat, responden yang memiliki hak pilih dan mahasiswa yang tidak memiliki hak pilih, memilih Edi Suandi Hamid sebagai bakal calon rektor UII 2006-2010, yaitu ada 10.2%, berikutnya secara berurutan Moh. Mahfud MD (8.1%), Dahlan Taib (7.8%), Lutfi Hasan (6.7%), Amir Mu'allim (5.2%), Widodo (4.4%), Jawahir Thontowi (3.8%), dan lain-lain 29%. Lain-lain di sini adalah mereka yang mendapatkan suara dibawah 3%, dan bahkan ada beberapa bakal calon yang samasekali tidak mendapatkan suara.

Sedangkan menurut responden yang memiliki hak suara, yaitu dosen, karyawan, aktifis mahasiswa, mereka juga memilih Edy Suandi hamid sebagai bakal calon terkuat (14.2%) responden, disusul Moh. Mahfud MD (11.4%) responden, kemudian Amir Mu'allim (9.1%) responden. Berikutnya, secara berturut-turut; Lutfi Hasan (6.8%) responden, Dahlan Thaib (5.1%) responden, Akhyar Adnan (3.4%) responden, dan Jawahir Thontowi (2.8%) responden.

Dari temuan di atas menunjukkan bahwa tidak ada pergeseran bakal calon, baik yang dipilih dengan melibatkan mahasiswa yang tidak memiliki hak pilih maupun mereka yang memiliki hak pilih, hanya ada pergeseran antara Widodo dan Akhyar Adnan. (Lebih rinci lihat pada hal 8 dan 9).

■ SapuJagad UII



Pada Sebuah Nama

Hari-hari ini di sejumlah tempat strategis, di lingkungan kampus UII. KPP (Komisi Penyelenggara Pemilihan) telah memasang pengumuman Daftar Nama-Nama Bakal Calon Rektor UII Periode 2006-2010, berdasarkan SK Pengurus Harian Badan Wakaf UII No. 03 Tahun 2006 tertanggal 24 Januari 2006. Dengan urutan alfabetis, ke-32 Balon (Bakal Calon) Rektor dapat kita baca dan selanjutnya akan kita pilih pada Sabtu, 4 Februari 2006. Terdapat kolom-kolom yang menyatakan Nomor, Nama, Usia (Tahun dan Bulan), Jabatan Akademik, dan Fakultas.

Tetapi, apa arti sebuah nama? "What's in a name? That which we call a rose. By any other word would smell as sweet," kata William Shakespeare, pujangga Inggris, dalam *Romeo and Juliet* II, ii, 1-2. "Hanya namamu yang menjadi musuhku, Tapi engkau adalah dirimu sendiri, bukan Montague. Apa itu Montague? Bukan tangan, bukan kaki, lengan, muka, atau apa saja. Dari tubuh orang. Jadilah nama yang lain! Apalah artinya nama? Mawar masih tetap harum, andaikan namanya bukan lagi mawar."

Dan apa arti ke-32 nama yang tertera sebagai Balon Rektor di atas, bagi kita yang akan memilih? Apakah kita sudah cukup mengenal nama-nama beliau? Jika sekedar "mengetahui" nama tentunya sudah terjawab dengan pengumuman KPP tersebut. Tetapi, ketika kata kerja "mengetahui" adalah hal-ihwal upaya untuk *ta'aruf ma wahdah wa rahmah* sehubungan dengan nama-nama tersebut, di sinilah kita akan menyoal temuan hasil monitoring penyelenggaraan Pilrek.

"Bukan itu saja masalah yang terkandung di balik sebuah nama," kata sejumlah mahasiswa, di kampus terpadu, Rabu siang, 1 Februari. Dalam Peraturan Pilrek UII kali ini ada permasalahan krusial yang menyangkut bagaimana beberapa nama akan ditetapkan oleh KPP. Adalah pasal 13 ayat (2) dan (7), yang kurang jelas warna hitam-putihnya dalam mengatur bagaimana nama tersebut ditetapkan. Ayat (2) menyatakan bahwa KPP menetapkan 3 (tiga) orang Calon Rektor berdasarkan peringkat suara terbanyak. Setelah 3 Calon Rektor ditetapkan, mereka diminta menyatakan kesediaan dan menyusun arahan strategis (*strategic direction*).

Bagaimana kalau ada Calon Rektor yang tidak bersedia dan tidak mau menyusun arahan strategis? Ayat (7) menjawab: Dalam hal yang bersedia hanya satu orang, maka

Calon Rektor yang bersangkutan diusulkan oleh KPP kepada Pengurus Harian untuk ditetapkan sebagai Calon Rektor terpilih. Sampai di sini, sekilas, memang seolah tidak ada permasalahan.

Kalau dicermati, terdapat beberapa masalah krusial di situ. *Pertama*, seandainya suara peringkat ketiga dan keempat sama, bagaimana penyelesaiannya. Ini tidak diatur dalam aturan dan KPP pun bisa menjadi 'decision maker' sesuai selera pribadi per anggotanya. *Kedua*, seandainya hanya tinggal satu orang yang bersedia, maka menurut redaksi ayat (2) KPP berwenang untuk menentukan lagi 3 orang Calon Rektor, dengan menarik 2 orang suara terbesar yang tadinya tidak bisa ditentukan. Tapi kemungkinan ini 'terkesan' menjadi tertutup karena adanya redaksi ayat (7).

Logikanya, kalau KPP boleh mengulang penentuan 3 orang Calon Rektor tersebut, lalu apa gunanya ada ayat (7)? Tetapi kalau akan dikatakan tidak boleh mengulang, maka di samping tidak ada pengaturan yang membuat pengaturan menjadi tidak mungkin, ternyata redaksi bahasa ayat (2) membuka peluang itu.

'Mbah' Utrecht memang pernah mengingatkan bahwa "*pembuat aturan hukum tidak selalu bisa memakai kata-kata secara tepat*," sehingga selalu ada

celah kelemahan di sana. Tapi, sejarah proses 'legal drafting' *toh* sering membuktikan juga adanya upaya penyisipan kepentingan tertentu di balik redaksi suatu aturan. Yang jelas, Peraturan Pilrek sekarang tidak bisa kita mintai kesaksiannya tentang apakah kelemahan aturan tersebut merupakan suatu 'keluputan' ataukah 'kesengajaan'. Sebab, walaupun merupakan suatu 'kesengajaan', kepentingan yang disengaja tersebut telah terbungkus sedemikian halus dan tidak terasa. Ia hanya akan menampakkan diri jika, dan hanya jika, sudah terjadi sengketa penafsiran yang muncul dalam penerapan peraturan di lapangan.

Dengan antusias, di fakultas lain, sejumlah mahasiswa akan menggunakan hak pilihnya, memilih salah satu dari daftar nama-nama Balon Rektor. "Saya mau memilih, tetapi yang bukan populis. Saya berharap ada perubahan. Saya khawatir, yang berpeluang hanya yang populis dan itu menjadi primordialisme baru di kampus." Yang lain menimpali, "Tanpa penjelasan bagaimana-siapa nama-nama Balon Rektor, sungguh kita tidak mengenal beliau-beliau. Mengapa Pilrek berkesan malu-malu?" Wahai Balon Rektor yang akan kita pilih, siapakah Puan dan Tuan? Apa prestasi akademis dan manajerial dari nama-nama yang terdaftar?

Maka, pada suatu kesempatan, seorang sahabat mendatangi Rasulullah. Lantas Rasulullah memintanya untuk memerah susu. Rasulullah bertanya, "Siapakah namamu?" Jawabnya, "Nama saya Pahit." Mendengar itu Rasulullah membatalkan permintaannya dan memintanya untuk duduk. Lantas datang sahabat lain. Beliau bertanya, "Siapakah namamu?" Jawabnya, "Perang." Sahabat ini pun dimintanya duduk. Ketika datang sahabat ketiga dan didengar bahwa namanya "Hidup," Rasulullah senang dan memintanya untuk memerah susu. Dan Rasulullah pernah bersabda, *perindahlah* nama-namamu karena kamu akan dipanggil pada hari kiamat dengan namamu. "What's in a name?"

Call for Voters UII 2006

- 
- Rabu, 25/1 Pengumuman nama-nama Balon Rektor
 - Rabu, 25/1 Peluncuran Buletin jurk@m Edisi 1
 - Jumat, 3/2 Peluncuran Buletin jurk@m Edisi 2
 - Sabtu, 4/2 Pemilihan Balon Rektor
 - 9-11/2 Roadshow FH-UII (Tentatif)
 - Selasa, 14/2 Peluncuran Buletin jurk@m Edisi 3
 - Rabu, 15/2 Pengumuman nama-nama Calon Rektor
 - 15-17/2 Roadshow FE-UII (Tentatif)
 - ? Roadshow FTI-UII
 - Sabtu, 18/2 Penyampaian Arahana Strategik oleh para Calon Rektor
 - Sabtu, 25/2 Pemilihan Calon Rektor
 - Jumat, 17/3 Pengumuman nama-nama Calon Wakil Rektor
 - Selasa, 21/3 Pemilihan Calon Wakil Rektor
 - Jumat, 31/3 Peluncuran Buletin jurk@m Edisi 4 dan Nonton Bareng Film Dokumenter "Memilih Rektor(at)"
 - Sabtu, 1/4 Pelantikan Rektor dan Wakil Rektor UII Periode 2006-2010

■ Gudang Berita

Launching Lembaga Monitoring Pilrek Berlangsung Semarak

Dalam rangka ikut membantu menyukseskan Pemilihan Rektor yang “bersih dan bermartabat”, Pusat Studi Islam (PSI UII) dan Pusat Studi Hak Asasi Manusia (Pusham UII) pada hari Rabu, tanggal 25 Januari 2006 meluncurkan lembaga monitoring pelaksanaan Pilrek UII 2006 sekaligus pembacaan surat kepercayaan Cik Di Tiro. Selain melakukan monitoring, PSI dan PUSHAM juga melakukan proses pembelajaran politik bagi civitas akademika UII, di antaranya dengan menerbitkan buletin *jurk@m* (Jurusan Kampus), polling, *roadshow*, debat kandidat dan pembuatan film dokumenter yang menarasikan peristiwa pemilihan rektor.

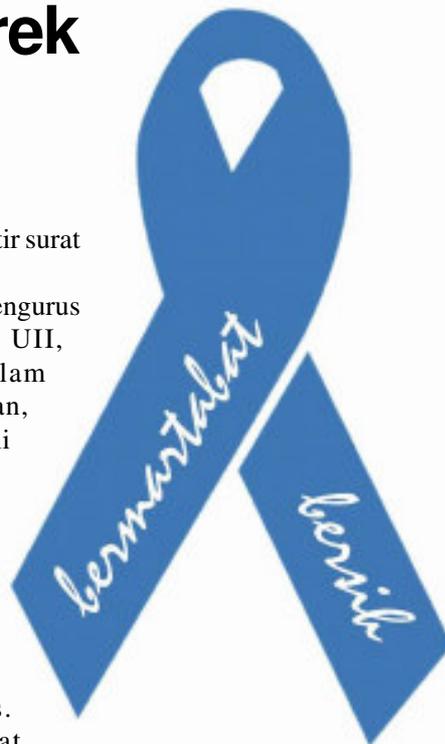
“Program-program di atas sebagai wujud kepedulian serta dukungan kami terhadap berlangsungnya proses demokratisasi di UII. Untuk itu momentum Pilrek harus dikawal dari berbagai tindakan yang dapat mencederai nilai-nilai demokrasi. Sebab kami melihat Pilrek 2006 dengan sistem langsung ini sebagai parameter berlangsung tidaknya demokratisasi di UII”, demikian ditegaskan Direktur PSI, Aden Wijdan SZ, sekaligus sebagai penanggung jawab program. Lebih jauh Aden mengungkapkan, dengan dideklarasikannya surat kepercayaan Cik Ditiro diharapkan semua pihak yang terlibat memiliki komitmen yang sama dengan apa yang menjadi semangat yang

terkandung dalam butir-butir surat tersebut.

Sementara itu Ketua Pengurus Harian Badan Wakaf UII, Syafaruddin Alwi, dalam sambutannya menegaskan, Pilrek secara langsung ini merupakan hal baru di UII. Diharapkan dengan sistem baru ini dapat memperbaiki sistem demokrasi di UII. Pada periode pemilihan rektor sebelumnya, Rektor dipilih oleh senat universitas. Melalui pemilihan senat, aspirasi belum tentu terjaga. Diharapkan dengan sistem baru ini kami akan bisa lebih maju.

Dalam kesempatan yang sama Nazaruddin, Ketua Komisi Pemilihan (KPP) menyatakan sampai saat ini telah ada 32 nama bakal calon Rektor UII. Nama-nama itu berdasarkan hasil penjangkaran bakal calon yang diperoleh dari civitas akademika UII. Menurut Nazaruddin, karena bakal calon belum tentu bersedia, maka mereka akan segera diminta kesediannya terlebih dahulu. Ia menambahkan, setelah menyatakan kesediaannya seluruh calon akan mengikuti seleksi tiga besar bakal calon pada tanggal 4 Februari dan mereka yang berhak memilih pada tahap ini yaitu 372 dosen tetap UII, 368 karyawan tetap UII dan 355 perwakilan lembaga kemahasiswaan di tingkat universitas dan fakultas.

Acara tersebut diakhiri dengan peluncuran buletin *jurk@m* yang



disaksikan Ketua Harian Badan Wakaf UII dan Ketua KPP. Pada kesempatan itu, keduanya juga menerima surat kepercayaan dan selempang warna putih-biru yang mengandung pesan, Pilrek harus berjalan bersih dan bermartabat. Acara yang diselenggarakan di Auditorium UII Cik Di Tiro berlangsung semarak. Selain dihadiri perwakilan semua pihak yang terlibat dalam proses pilrek yaitu Badan Wakaf, Komisi Penyelenggaraan Pemilihan (KPP), dosen, karyawan dan mahasiswa juga dihadiri berbagai wartawan baik cetak maupun elektronik, sebut saja Kompas, Republika, Jawa pos, Kedaulatan Rakyat, Bernas dan jogja TV.

Surat Kepercayaan Cik Di Tiro

Dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih dan maha penyayang,

1. Untuk terwujudnya Universitas Islam Indonesia sebagai *rahmatan lil 'alamin*, memiliki komitmen pada kesempurnaan (keunggulan), risalah Islamiah di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat dan dakwah, setingkat universitas yang berkualitas di negara maju.
2. Untuk menegakkan Wahyu Ilahi dan Sunnah Nabi sebagai sumber kebenaran abadi yang membawa rahmat bagi alam semesta melalui pengembangan dan penyebaran ilmu, teknologi, budaya, dan seni yang berjiwa Islam, dalam rangka membentuk cendekiawan muslim dan pemimpin bangsa yang bertakwa dan berakhlak mulia, yang mempunyai keunggulan dalam keilmuan, kepemimpinan, keahlian profesional dan kemandirian, berilmu amaliah, dan beramal ilmiah.
3. Untuk terwujudnya kepemimpinan universitas yang mengedepankan nilai-nilai dasar *al-'Adalah* (adil), *al-Musawah* (persamaan), *al-Ta'adudiyah* (kemajemukan), *al-Hurriyah* (kemerdekaan), dan *Syura* (musyawarah).
4. Untuk terselenggaranya proses pendidikan politik yang "bersih dan bermartabat" dalam pemilihan rektor secara langsung, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

Untuk mencapai tujuan mulia tersebut di atas, maka kami menyatakan:

1. Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia. Kami menelaah bahwa gerak globalisasi telah mendaulatkan pasar sebagai kuasa pertama dan utama, serta nyata-nyata memengaruhi pendidikan di Indonesia.
2. Kami bersikap bahwa pendidikan merupakan jawaban terhadap permasalahan bangsa dan masyarakat untuk kebudayaan dunia. Untuk itu, kami menuntut kebijakan pemerintahan yang berpihak terhadap praksis pendidikan yang mengutamakan kesempatan, keunggulan, dan kemandirian yang manusiawi.
3. Kami memilih demokrasi sebagai jalan untuk membangun komunikasi dan keutamaan serta mengagendakan kinerja rektorat yang lebih baik. Bagi kami, rektorat sebagai pemimpin niscaya mewartakan kampus sebagai universum bagi semesta alam.
4. Kami mendorong semua pihak untuk menyukseskan penyelenggaraan Pemilihan Rektor, sehingga mampu menghasilkan Tim Rektorat yang mampu membangun universitas yang sejajar-sederajat dengan universitas berkualitas di negara maju.

Yogyakarta, Kampus Perjuangan UII
25 Januari 2006

Pusat Studi Islam UII

Pusat Studi HAM UII

Aden Wijdan SZ.

Suparman Marzuki



■ Gudang Berita

“Mereka” yang Bertandang**Kamis, 26 Januari****Pukul 12.30.**

Ketua Pengurus Harian Badan Wakaf UII, Drs. H. Syafaruddin Alwi, MS, bertandang ke sekretariat dan ditemui beberapa pengurus. Kehadirannya untuk memberi dukungan moral terhadap program kerja monitoring beserta pendidikan politiknya. Beliau berharap untuk tetap konsisiten, netral, dan selalu berpihak pada kepentingan UII. Yaitu terselenggaranya Pilrek yang fair, jujur, dan adil. Inilah kunjungan-kunjungan yang mengakrabkan antar-lembaga.

Aden Wijdan SZ selaku “kepala suku” menyambut baik *tausiyah* tersebut dan berkomitmen akan menempatkan lembaga monitoring pada posisi tengah. Hal ini dilandasi semangat untuk kepentingan UII.

Pukul 15.30.

Ketua KPP, Nazarudin SH M.Hum juga bersama tim monitoring juga bersepaham tentang perlunya penyelenggaraan Pilrek yang bersih & bermartabat.

Sabtu, 28 Januari

Perwakilan dari DPM Fakultas Hukum beserta perwakilan Ekstra, juga DPM Fakultas Ekonomi hadir di sekretariat karena menjawab undangan. Agendanya adalah menjajaki kemungkinan melakukan kerja sama *Roadshow* lintas-fakultas di setiap kampus. Risalah pertemuan mencatat pertemuan yang produktif untuk saling bekerjasama. Pada kesempatan selanjutnya, DPM Fakultas Teknologi Industri juga bisa sepaham untuk agenda *Roadshow*.

SEMENJAK PSI dan PUSHAM UII mendeklarasikan sebagai lembaga monitoring Pilrek, sekretariat yang berlokasi di kampus Cik Di Tiro lantai 2 kebanjiran tamu, baik sekadar ngobrol, meminta informasi, maupun melakukan kerja sama yang berhubungan dengan Pilrek tentunya. Berikut ini adalah agenda yang sempat tercatat.

Menurut sebagian dosen, karyawan tidak sepatasnya mendapat jatah 193 suara, karena pikirnya masih sebatas urusan perut...

+ Kalau dosen memang pantas, karena sudah pikir mobil, rumah, tanah, tabungan, dan lain-lain. Begitu?!

Ketika mengisi jajak pendapat, sebagian karyawan merasa takut...

+ Baca ayat kursi saja...!

Aktivis mahasiswa masih ada yang tidak mengetahui peraturan Pilrek...

+ Hallo, bisa disambungkan ke KPP.

Pilrek langsung UII semakin seru setelah 32 balon diliput berbagai media

+ Sama Pildacil seru mana?

32 daftar balon rektor resmi yang ditempel di sejumlah tempat sudah dicoblos para pendukungnya...

+ Yang nyoblos pasti tidak punya kalender akademik UII.

Mendekati Hari-H penjarangan, belum ada balon rektor yang menyatakan bersedia menjadi rektor...

+ Masih malu-malu, ... diam berarti emas?

Setelah menjadi lembaga monitoring Pilrek, sekretariat PSI-Pusham ramai dikunjungi tamu

+ Usai Pilrek, seperti biasa lagi, banyak dikunjungi Jin.

Sebagai lembaga monitoring Pilrek, PSI-Pusham berkali-kali menegaskan kenetralannya.

+ Sudah benar itu, agar civitas akademika juga tidak berkali-kali meragukan

kang jur